



Sosialisasi Konsep Sosial Kemanusiaan Berbasis Nilai Moderasi Beragama Analisis Qs Al-Baqarah :143 di Posyandu Remaja Kedungharjo Mantingan Ngawi

Muwahidah Nurhasanah¹, Sumarno², Wibawati Bermi³

^{1,2,3}STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi, Email:

muwahidah@stitmuhngawi.ac.id¹, gusmarno1912@stitmuhngawi.ac.id²,

wibawati84@gmail.com³

Abstrak

Kajian ini dilatar belakangi oleh beberapa kelompok keagamaan yang sangat ekstrim, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Hal semacam ini bila dibiarkan begitu saja dapat berdampak pada pemikiran yang radikal di satu sisi dan liberal di sisi lain. Munculnya kecenderungan-kecenderungan ekstrem dalam beragama ini, bukan saja telah merugikan Islam dan umat Islam, tetapi juga bertentangan dengan karakteristik umat Islam yang oleh al-Qur'an disebut sebagai ummatan wasathan. Mengedepankan sikap moderat memang sangat bersesuaian anjuran ayat pada Q.S al-baqarah ayat 143, tetapi harus disadari sejak dini bahwa penerapannya bukanlah perkara gampang. Untuk itu perlu upaya-upaya rintisan agar moderasi atau wasathiyah menjadi acuan berfikir, bersikap, dan bertindak umat Islam. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana konsep sosial kemanusiaan moderasi beragama dalam q.s al-Baqarah ayat 143 (2) Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama q.s. al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam. Permasalahan dibahas dengan menggunakan metode kepustakaan (library research), metode pengumpulan datanya yakni dengan teknik dokumentasi. Data diperoleh dari kitab tafsir al-Qur'an, kitab-kitab yang relevan, dan buku-buku tentang moderasi. Kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Konsep moderasi dalam Q.S al-Baqarah ayat 143 disebut dengan al-wasathiyah. Kata tersebut terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti: "tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja". Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. (2) implementasi nilai-nilai moderasi Q.S. al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, dalam tujuan pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip keterbukaan, dalam metode pendidikan agama Islam terletak pada penerapan prinsip kasih sayang dalam proses pembelajaran yang termanifestasi dalam perilaku santun dan keterbukaan peserta didik dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan pada ranah para akademisi dan pendidik/ orang tua dalam masalah moderasi dalam memahami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: sosial kemanusiaan, moderasi beragama, agama islam

Abstract

This study is motivated by some very extreme religious groups, both extreme right and extreme left. This kind of thing if left unchecked can have an impact on radical thinking on the one hand and liberal thinking on the other. The emergence of these extreme tendencies in religion has not only harmed Islam and Muslims, but also contradicts the characteristics of Muslims which the Qur'an calls *ummatan wasathan*. Promoting a moderate attitude is indeed very consistent with the recommendation of the verse in Q.S al-baqarah verse 143, but it must be realized early on that its application is not an easy matter. For this reason, pioneering efforts are needed so that moderation or *wasathiyah* becomes a reference for thinking, behaving, and acting as Muslims. This research is intended to answer the problems: (1) How is the social humanitarian concept of religious moderation in q.s. al-Baqarah verse 143 (2) How is the implementation of religious moderation values q.s. al-Baqarah verse 143 in Islamic religious education. The problem is discussed using the method of literature (library research), the data collection method is by documentation techniques. Data were obtained from the book of tafsir al-Qur'an, relevant books, and books on moderation. Then the data was analyzed using descriptive analysis techniques. The results showed that: (1) The concept of moderation in Q.S al-Baqarah verse 143 is called *al-wasathiyah*. The word is taken from a root word that originally meant: "the middle between two limits, or with justice, the middle or the standard or the mediocre". Moderation cannot be illustrated unless it is gathered in a unity of four main elements, namely honesty, openness, compassion and flexibility. (2) The implementation of moderation values Q.S. al-Baqarah verse 143 in Islamic religious education includes the duty of a teacher to be able to be open and provide compassion in the learning process of Islamic religious education, in the objectives of Islamic religious education manifested in the application of the principle of openness, in the method of Islamic religious education lies in the application of the principle of compassion in the learning process which is manifested in polite behavior and openness of students in learning. The results of this study are expected to be useful for the development of the treasures of science in the realm of academics and educators / parents in the issue of moderation in understanding students in everyday life.

Keywords: social humanity, religious moderation, Islamic Religion

PENDAHULUAN

Pada masa itu waktu, agama dianut oleh Nabi untuk menjunjung harkat Nabi dan peradaban manusia, akhlak, dan pengendalian diri , bukan untuk memancing penderitaan dan kemanusiaanisme manusia .untuk menjunjung tinggi martabat manusia, moralitas , dan pengendalian diri daripada memprovokasi penderitaan manusiakemanusiaanisme. Aritmatika apa pun dariyang mengungkapkan keyakinan terhadap agama, atau " hasrat ingin membahagiakan dan membela Tuhan ", terikat dengan ajaran dasar semua agama. Aritmatika yang menyatakan keyakinan terhadap suatu agama, atau "hasrat ingin membahagiakan dan membela Tuhan", terikat dengan ajaran dasar semua agama. Penyembahan kepada Tuhan tidak mulia

daripada penyembahan prinsip, nilai dan perilaku kemanusiaan untuk keselamatan umat manusia apapun juga. Artinya, peran agama harus didasarkan pada makna sebenarnya sebagai pedoman moral dan spiritual bagi seluruh umat manusia, bukan hanya terisolasi dan didefinisikan dalam untuk mengatakan, kerangka ibadah formal dan seremonial. Peran agama harus didasarkan pada makna sebenarnya sebagai pedoman moral dan spiritual bagi seluruh umat manusia, bukan hanya terisolasi dan didefinisikan dalam kerangka ibadah formal dan seremonial.

Dalam konteks konteks dari hak asasi manusia di hak asasi Manusia global, nasional, dan local, kesetaraan gender menjadi semakin penting. Pelanggaran di tingkat global, nasional, dan local, kesetaraan gender menjadi semakin penting. Sebaliknya Sebaliknya, sejak awal berdirinya Bangsa-Bangsa Indonesia, para pemimpin dan penganutnya secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip yang kuat dan adil dalam integrasi, penentuan nasib sendiri, dan stabilitas keberagaman penduduk bangsa. Gerakan ini, para pemimpin dan penganutnya secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip yang kuat dan adil dalam integrasi, penentuan nasib sendiri, dan stabilitas populasi bangsa yang beragam. Itulah Pancasila, keyakinan dan pandangan hidup masyarakat majemuk yang bersifat cinta damai dalam proses kebhinekaan. Kepercayaan dan cara hidup masyarakat majemuk yang bersifat cinta damai dalam proses kebhinekaan. Salah satunya dari masyarakat sipil yang sudah ada sejak lama diwakili oleh penganut agama Madinah: masyarakat tamaddun, yang bercirikan rasa ketaatan beragama yang kuat dan menjunjung tinggi hak asasi manusia universal. Masyarakat sipil yang sudah ada sejak lama diwakili oleh penganut agama Madinah: masyarakat tamaddun, yang bercirikan rasa ketaatan beragama yang kuat dan menjunjung tinggi hak asasi manusia universal. (Beragama, Pendidikan, & Muqaran, 2020)

Di dunia yang terglobalisasi, masyarakat Indonesia telah mengalami diaspora, kerusuhan sosial, kerusuhan sosial, dan bahkan konflik antara negara dan agama, yang mengakibatkan ketegangan antar banyak kelompok dalam upaya mencapai persatuan dan kerukunan nasional. Konflik antara negara dan agama, yang

mengakibatkan ketegangan antar banyak kelompok dalam memperjuangkan persatuan dan kerukunan nasional. Sekali sekali lagi, hal ini dirusak oleh kelompok rongrongan keagamaan ekterim kanan sangat konservatif-ultra-konservatif, yang juga melemahkan formalisasi hukum Islam di negara tersebut. Rongrongan kelompok keagamaan ekterim kanan, yang juga melemahkan formalisasi hukum Islam di negara bernegara. Realitas kenyataan saat ini yang dihadapi dunia saat ini semakin memprihatinkan, yaitu maraknya radikalisme yang menggunakan media digital untuk mengutuk, merendahkan, dan menganiaya dunia baru yang dihadapi saat ini semakin memprihatinkan, yaitu maraknya radikalisme yang menggunakan media digital untuk mengutuk, merendahkan, dan menganiaya anggota baru. Mereka selalu menjual dan menjelaskan teks agama, kitab suci, etika, dan sentimen untuk mengatasi berbagai bentuk diskriminasi, intoleransi, dan diskriminasi, intoleransi, dan penganiayaan yang ditujukan terhadap individu atau penganiayaan yang berbeda yang ditujukan terhadap individu atau kelompok yang berbeda.

Setiap manusia adalah bagian umat yang menjadi bagian dari gerakan radikalisme ini, mulai dari pejabat birokrasi sampai rakyat jelata, dari kalangan intelektual hingga mereka yang tidak terdidik, dari kalangan ulama hingga mereka yang baru belajar tentang Tuhan dan agama. Tidak memperhatikan perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan, mereka tidak mempertimbangkan kelas sosial dari individu sampai anak yang masih muda pelajar, dan mereka tidak merasa risih dengan kelas sosial dari mereka yang berstatus kaya dan orang miskin-pinggiran. (Nashohah, 2021)

Oleh untuk ini, itu radikalisme agama yang dilakukan kelompok ultrakonservatif tidak sejalan dengan upaya moderasi yang agama komunitas Islam moderat yang dilakukan oleh kelompok ultra-konservatif tidak konsisten dengan upaya moderat yang dilakukan komunitas Islam moderat. Kondisi-kondisi, yang mana digambarkan dalam perspektif teori fungsional struktural sosial sebagai keadaan kehidupan masyarakat yang tidak stabil dijelaskan ditandai dengan ketidakmampuan kedua organisasi keagamaan Muslim dan Kristen serta lembaga

pendidikan dalam menjalankan fungsinya. Berfungsi normal dalam hal membina masyarakat yang majemuk dan damai. (Fitriani, 2022)

Dalam posisi ini, moderasi keberagaman menjadi posisi atau cara pandang mengenai keberagaman ketika menganalisis isi teks dalam kaitannya dengan realitas sosial masyarakat majemuk posisi dan cara pandang mengenai keberagaman dalam analisis isi teks, kaitannya dengan realitas sosial masyarakat majemuk. Hasilnya, ketika digunakan untuk mengajari masyarakat yang diciptakan oleh manusia (keluarga, produksi, masyarakat, bangsa, dll, masyarakat seperti manusia memiliki tubuh yang sangat terawat dan tubuh yang berkembang dengan sangat baik. Orang yang moderat selalu memilih jalan yang paling sedikit perlawanannya (wasathiyah), kompromi yang paling besar (tawazun), dan keadilan yang paling besar (i'tidal) untuk mengatasi hal-hal ekstrem. Kenyataannya, mereka selalu harus menyerah pada gagasan bahwa ekstrovert bermuka dua. Komunitas agama moderat mencari jalan tengah dalam dialog mereka dengan teks dan konteks. Perhatian juga diberikan pada konteks kehidupan dalam masyarakat majemuk. Misalnya, teks agama hanya menggunakan warna hitam dan putih. Dari perspektif moderasi yang lebih luas, moderasi menjadi sesuatu yang dapat dipahami semua orang dan semua orang dapat memahaminya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Membaca dan mempelajari literatur berupa buku/jurnal, terbitan berkala, dan sumber data lain yang terdapat di perpustakaan. Oleh karena itu, Pengumpulan data terjadi di perpustakaan atau lokasi lain di mana buku dan sumber data lainnya disimpan. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian kualitatif. (METODOLOGI PENELITIAN, 2022) Penelitian yang menggali dan menemukan makna serta pemahaman fenomena dengan menggunakan pendekatan naturalistik pada lingkungan tertentu. Dalam penelitian ini kami menggunakan metode tafsir tariri (analisis), yaitu metode tafsir yang bertujuan untuk menjelaskan isi ayat-ayat Alquran dari segala aspek, sebagai metode

analisis data. Ketika menafsirkan, penafsir mengikuti serangkaian ayat yang ditentukan dalam mushaf. Langkah-langkah yang digunakan dalam metode Talili adalah penjelasan kosakata puisi, kesesuaian/hubungan puisi tersebut dengan puisi sebelumnya, sebab-sebab terjadinya an-nuzul (kalau ada), makna puisi secara keseluruhan, dan penjelasan. hukum. akan ditarik. Yang lain memberikan penjelasan atas berbagai penafsiran klausa Kirat dan Irak serta susunan kata tertentu. (Rokim, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kemanusiaan Dalam Moderasi Beragama

Kata moderasi dalam bahasa Arab diterjemahkan menjadi al-wasatiya. Secara linguistik, arwasatiya berasal dari kata wasas. AlAsfahaniy mengartikan Wasath sebagai sawawun, yaitu berada di antara dua batas, atau keadilan, yaitu perantara, baku, atau biasa. Wasatan juga berarti tidak kenal kompromi dan waspada bahkan meninggalkan satu garis kebenaran agama. Di sisi lain, makna yang sama juga terdapat pada Mujam al-Wasit, Adran dan Qiyaran yang sederhana dan terpilih.

Ibnu Asyur mengartikan kata Wasath dalam dua pengertian. Pertama, mari kita definisikan etimologinya. Kata Wasath berarti sesuatu yang berada di tengah atau sesuatu yang kedua ujungnya sama besarnya. Kedua, pengertian secara istilah, pengertian Wasas adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pemikiran yang linier dan moderat serta tidak berlebihan dalam hal-hal tertentu. Menurut Kamus Merriam-Webster (kamus digital) yang dikutip For the Tholhatul Choir, moderasi berarti menahan diri dari tindakan atau ucapan. Ini ekstrim. Orang moderat dalam hal ini adalah orang yang menghindari tindakan dan ekspresi ekstrem. (Faisal, 2022)

Dari argumentasi diatas, dapat kita simpulkan hakekat moderasi/wasatiya menjadi kondisi baik yang melindungi personalisasi dari kecenderungan ke arah dua sikap ekstrim tersebut. Sifat wasatiya umat Islam merupakan anugerah

istimewa yang dianugerahkan Allah SWT kepada mereka. Jika mereka konsisten mengikuti ajaran Allah SWT maka mereka akan menjadi umat pilihan yang terbaik. Sifat ini menjadikan umat Islam bersikap moderat. Kami menerapkan sikap moderat dalam segala hal, baik masalah agama maupun masalah sosial di seluruh dunia.

Adapun pengertian ummat wasatan dalam surat Al-Baqarah ayat 143 adalah ummat terpilih dari orang-orang yang bertakwa. Dengan kata lain, umat Islam ini adalah orang-orang yang agamanya paling sempurna, akhlaknya paling baik, dan amalnya paling besar. Allah SWT telah memberikan kita ilmu, kebaikan, keadilan dan kelembutan yang tidak bisa diberikan orang lain kepada kita. Hal ini akan menjadikan mereka komunitas yang adil, komunitas yang sempurna dan adil, dan mereka akan menjadi saksi bagi seluruh umat manusia di hari kiamat.

2. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Qs Al-Abaqarah: 143

Orang yang adil berdiri di tengah dan menjaga keseimbangan ketika menghadapi dua situasi. Benda yang berada di tengah-tengah antara kedua ujung suatu benda disebut wasas dalam bahasa Arab. Kata ini mempunyai arti yang baik, seperti pada ungkapan, “Yang terbaik adalah ausatoha (tengah).” Karena mereka yang berada di tengah terlindungi dari rasa bersalah dan malu yang biasanya menimpa ujung-ujungnya. Kebanyakan sifat baik berada di antara dua sifat buruk, seperti keberanian, yang berada di antara keserakahan dan kekejaman, dan kemurahan hati, yang berada di antara keserakahan dan pemborosan. Aristoteles juga menganut pandangan yang sama, sebagaimana dikutip oleh M. Menurut Quraisy Shihab, kebajikan adalah perantara antara dua sifat dasar. Kata “wasas” erat kaitannya dengan kebaikan, sehingga kebaikan itu sendiri disebut juga “wasas” yang berarti “orang baik”. Itu sebabnya dia selalu adil dalam keputusan dan pernyataannya. (Irawan, 2020)

Dalam ayat 143 Surat al-Baqarah, umat Islam disebut “ummatan wasatan.” Karena mereka adalah kaum yang memberi kesaksian, atau disaksikan, oleh

seluruh umat manusia. Oleh karena itu, agar pernyataan mereka dapat diterima, pernyataan tersebut harus adil. Atau mereka pasti baik dan berada di antara keduanya, karena seluruh umat manusia menyaksikannya. Penafsiran kata Wasas pada ayat ini sangat tepat diberikan oleh Nabi Muhammad SAW, Abu Sa'id al-Khudri. Pada tingkat praktis, bentuk-bentuk Islam moderat atau sentris dapat dibagi menjadi empat bidang diskusi: 2. Moderat dalam hal beribadah. 3. Moderat dalam sifat dan wataknya. 4. Moderasi isu Tashiri (pembentukan Syariah) (Pulungan, 2020). Wasatiya (moderasi) dalam Islam tercermin antara lain:

1) Aqidah

Keimanan Islam selaras dengan fitrah manusia dan berdiri di antara mereka yang tunduk pada takhayul dan mempercayai segala sesuatu, meskipun tak berdasar, dan mereka yang mengingkari segala sesuatu yang bersifat metafisik. Selain mengimani hal yang tak terlihat, Islam memerlukan akal manusia untuk merasionalisasi ajakan tersebut. (Muhyiddin, 2022) Allah Ta'ala berfirman: Katakanlah, "Jika kamu orang yang benar, maka tunjukkanlah bukti kebenaranmu." (Q.S al-Baqarah/2: 111). Prinsip itulah yang selalu dia ajarkan. Dalam keyakinan Islam, mereka yang menyampaikan pesan Tuhan tidak dituhankan. Karena mereka adalah orang-orang biasa yang diberi wahyu, dan mereka tidak akan memandang rendah atau membunuh mereka seperti orang-orang Yahudi.

2) Ibadah

Islam mewajibkan umatnya untuk melakukan ibadah yang sangat terbatas, termasuk shalat lima waktu, puasa satu bulan dalam setahun, dan haji sekali seumur hidup, demi menjaga komunikasi yang konstan antara manusia dan Tuhan. pada Selebihnya, Tuhan mengizinkan manusia bekerja demi penghidupan Tuhan di bumi. Moderasi dalam beribadah sangat jelas dalam Firman Tuhan. Hai orang-orang yang beriman! Jika disuruh salat Jumat, segeralah mengingat Allah dan tinggalkan jual beli. Akan lebih baik jika Anda mengetahuinya. Setelah doa dipanjatkan, sebarkan ke seluruh bumi. Mari kita

mencari rahmat Tuhan dan banyak memikirkan Tuhan agar kita bisa bahagia. (QS. al-Jumu'ah/62: 9-10).

Allah SWT berfirman, ketika muazin meminta salat Jumat, hendaknya kita meninggalkan segala pekerjaan dan aktivitas duniawi, bergegas ke masjid untuk mendengarkan khutbah, dan menunaikan salat Jumat dengan baik. Jangan keluyuran ke mesjid, berjalanlah dengan tenang. Dalam ayat berikutnya Allah berfirman bahwa setelah salat Jumat, umat Islam berpencar ke seluruh dunia untuk mengurus urusan dunianya dan menunaikan apa yang bermanfaat di akhirat. Di dalamnya dijelaskan bahwa boleh mencoba mencari nafkah yang sah. Seseorang harus mengingat Allah SWT dalam pekerjaannya, menghindari penipuan, penyimpangan dan lain-lain.

3) Akhlak

Dalam pandangan al-Qur'an manusia terdiri dari dua unsur, yaitu ruh dan jasad. Dalam proses penciptaan manusia awal (Adam) dijelaskan bahwa Allah telah menciptakannya dari tanah kemudian meniupkan ke dalam tubuhnya ruh. Kedua unsur itu mempunyai hak yang harus dipenuhi. (Ritonga, 2021) Karena itu, Rasulullah saw mengecam keras sahabatnya yang dianggapnya berlebihan dalam beribadah dengan mengabaikan hak tubuhnya, keluarga, dan masyarakat. Nabi bersabda: Puasa dan berbukalah, bangun malam (untuk shalat) dan tidurlah, sesungguhnya tubuhmu memiliki hak yang harus dipenuhi, matamu punya hak untuk dipejamkan, istrimu punya hak yang harus dipenuhi. (HR. Bukhari dari Abdullah bin Amr bin al-Ash)

4) Pembentukan Syariat

Yang bisa disebut dengan "keseimbangan tasli" dalam Islam adalah penentuan halal dan haram, yang selalu mengacu pada dasar manfaat dan bahaya, kesucian dan kenajisan, kesucian dan kenajisan. Dengan kata lain, satu-satunya kriteria yang digunakan Islam dalam menentukan halal dan haram adalah maslaha ummah, atau bahasa kaidah fiqiyahnya, jalb al-mashari wa darw al-mafasid (usaha memberi manfaat dan mencegah

keburukan). (Fitriani, Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran Melalui Penguatan Literasi Media, 2022) Pernyataan ini tidak berlaku pada hukum agama Yahudi yang cenderung melarang sesuatu, misalnya. Padahal, sebagaimana tercantum dalam Al-Quran, sebagai hukuman Tuhan atas sikap sok tersebut, Tuhan juga melarang mereka melakukan hal-hal yang seharusnya halal. Demikian pula moderasi dalam arti keseimbangan juga terdapat dalam firman Allah: Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan. Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu. (QS. arRahman/55: 7-9).

Keseimbangan ini tidak terbatas pada sikap kita terhadap keberagaman; prinsip keseimbangan juga berlaku pada alam semesta. Malam dan siang, terang dan gelap, panas dan dingin, daratan dan lautan diatur secara seimbang dan penuh perhitungan agar tidak ada yang mendominasi atau menguasai yang lain. Pada ayat di atas yang dimaksud dengan *armizan* atau *alwazun* adalah alat untuk menentukan neraca suatu barang dagangan dan mengukur beratnya. Itu juga dapat diterjemahkan sebagai *Tenbin/tenbin*. Kata ini digunakan secara metaforis untuk merujuk pada keadilan dan keseimbangan, yang merupakan kata kunci keberlanjutan kosmik. Ketiga ayat di atas disebutkan dalam konteks surat al-Rahman yang menjelaskan tentang karunia dan karunia Allah di darat, laut, dan udara, serta nikmat Allah di akhirat. Konteks rujukan tersebut menekankan bahwa kebahagiaan dunia dan akhirat hanya dapat dicapai melalui menjaga keseimbangan (*tawazun*, *wasatiya*), keadilan dan proporsionalitas.

Pada ayat di atas yang dimaksud dengan *armizan* atau *alwazun* adalah alat untuk menentukan neraca suatu barang dagangan dan mengukur beratnya. Itu juga dapat diterjemahkan sebagai *Tenbin/tenbin*. Kata ini digunakan secara metaforis untuk merujuk pada keadilan dan keseimbangan, yang merupakan kata kunci keberlanjutan kosmik. Ketiga ayat di atas

disebutkan dalam konteks Surat Al-Rahman yang menggambarkan karunia dan nikmat Allah di darat, laut, dan udara, serta nikmat Allah di akhirat. Konteks rujukan tersebut menekankan bahwa kebahagiaan dunia dan akhirat hanya dapat dicapai melalui menjaga keseimbangan (tawazun, wasatiya), keadilan dan proporsionalitas.

3. Prinsip-prinsip Moderasi dalam Al-Qur'an

Dari perspektif Islam, moderasi tidak dapat dijelaskan kecuali jika diringkas menjadi kesatuan elemen dasar: kejujuran, toleransi, cinta kasih, dan fleksibilitas. Oleh karena itu, ketika organisasi Rabita Alam Islam (Liga Muslim Dunia) menyelenggarakan konferensi internasional di Mekkah yang dihadiri 500 ulama dari 66 negara, prinsip-prinsip di atas menjadi tema acara tersebut. Tuhan berbicara tentang kejujuran kepada semua orang. Faktanya, Allah membuktikan kepada Rasulullah kebenaran mimpinya bahwa dia pasti bisa masuk Masjidil Haram tanpa rasa takut, rambutnya dicukur dan dalam keadaan aman, jika itu kehendak Allah. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui, dan Dia memberikan kemenangan tipis kepadamu. (Q.S al-Fath/48: 27)

Rasul pernah bermimpi memasuki kota Mekah dan mengerjakan thawah di Baitullah. Kemudian beliau menceritakan mimpi ini kepada para Sahabatnya. Ketika itu Rasul berada di Madinah. Ketika mereka melakukan perjalanan pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyah, tidak ada satu kelompok pun dari mereka yang meragukan bahwa mimpi tersebut akan terjadi pada tahun ini. Maka ketika telah terjadi apa yang terjadi dari perjanjian damai itu dan mereka kembali ke Madinah tahun itu juga. Bahwa mereka akan kembali datang tahun depan, maka terbesit dalam hati sebaian Sahabat. Umar bin Khatab menanyakan hal tersebut, "Bukankah Engkau pernah memberitahu kami bahwa kita akan datang ke Baitullah dan melaksanakan thawaf di sana?" Beliau menjawab: "Benar, namun apakah aku memberitahukan kepadamu bahwa kita akan datang ke sana dan

thawaf di sana pada tahun ini ?". "Tidak", jawab Umar. Maka Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya engkau akan datang dan melakukan thawaf di sana.

Al-Qur'an juga menegaskan perihal keterbukaan dalam berfikir; Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S al-Hujurat/49: 13).

Ayat 13 berbicara tentang tiga hal: kesetaraan, saling pengakuan antar masyarakat, dan pengukuran nama baik seseorang berdasarkan ketakwaan dan amal shaleh. Asal usul manusia mirip dengan gigi sisir. Karena mereka dilahirkan dari ayah dan ibu yang sama. Juga dalam hak dan kewajiban hukum. Allah SWT menjelaskan bahwa Dia menciptakan makhluk dari sepasang laki-laki dan perempuan. Jika Allah menghendaki, Dia akan berkuasa menciptakan sepasang laki-laki dan perempuan tanpa sepasang.

Mengenai tema saling mengenal, Allah SWT menciptakan makhluk, suku, dan bangsa yang satu ras dan saling bergotong royong dengan tujuan untuk saling mengenal, menjalin silaturahmi dan bekerjasama. Kalau soal kesalehan, itu adalah standar keutamaan yang membedakan manusia. Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang menduduki kedudukan tertinggi di sisi Allah baik di dunia maupun di akhirat, yaitu orang yang paling setia dan bertakwa baik terhadap dirinya sendiri maupun masyarakat.

Allah swt juga berfirman tentang kasih sayang;

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman. (Q.S at-Taubah/9: 128).

Al-Baqi menjelaskan bahwa Rafah merupakan anugerah yang dianugerahkan kepada orang-orang yang menyekutukan Allah melalui amal shaleh. Oleh karena itu, karyanya mengutip pendapat al-Harari. "Rafa artinya penuh kasih sayang terhadap orang-orang yang bergaul dengannya." Penggunaan kata "Rafa" untuk menjalin hubungan dengan orang yang dicintai digunakan untuk menggambarkan cinta yang memancarkan "rahmat", sehingga membedakan kata ini dengan "Rama." Baik yang ada hubungannya dengan dia maupun yang tidak ada hubungannya dengan dia. Di sisi lain, Rapha juga menggambarkan dan menekankan limpahan rahmat. Karena yang ditonjolkan dari ciri-ciri Rauf adalah ia merupakan aktor yang sangat penyayang, sehingga ditegaskan selama dalam kandungan cintanya melimpah. Seseorang yang menerima besarnya kebutuhannya. Oleh karena itu, Rapha selalu kaya dan melebihi kebutuhan, tetapi kasih karunia memenuhi kebutuhan.

Allah swt juga berfirman tentang sikap luwes terhadap sesama;

Tidak ada paksaan dalam beragama (Islam) dan nyatanya perbedaan antara jalan yang benar dan salah sudah jelas. Mereka yang tidak menaati Tagut. Dan jika beriman kepada Allah, sesungguhnya Dia memegang tali yang sangat kuat dan tidak akan pernah putus. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. (Q.S al-Baqarah/1: 256). "Tidak ada paksaan dalam beragama" diperlakukan sebagai informasi dan hukum. Jika informasi mengenai keputusan kreatif, maka akan mengarah pada amanat legislatif bahwa tidak boleh ada paksaan dalam hal kepercayaan dan keyakinan. Dan jika itu adalah perintah yang berupa informasi, jelas maknanya. Jika keempat prinsip dasar tersebut dapat diwujudkan dalam realitas sosial, maka pilar moderasi akan dibangun di sana.

4. Konsepsi dan Gagasan Tentang Moderasi

Wasatya adalah keadaan terpuji yang melindungi seseorang dari kecenderungan dua sikap ekstrem. Sikap berlebihan (ifras) dan sikap muqashsirlah yang mereduksi apa yang dibatasi oleh Allah SWT. Sifat wasatiya umat Islam merupakan anugerah istimewa yang dianugerahkan Allah SWT kepada mereka. Jika mereka konsisten mengikuti ajaran Allah SWT maka mereka

akan menjadi umat pilihan yang terbaik. Sifat ini menjadikan umat Islam bersikap moderat. Kami menerapkan sikap moderat dalam segala hal, baik masalah agama maupun masalah sosial di seluruh dunia. Wasatiya (pemahaman moderat) merupakan salah satu ciri Islam yang tidak terdapat pada agama lain. Pemahaman yang moderat memerlukan deklarasi Islam yang toleran dan menentang segala bentuk pemikiran liberal dan radikal. (Siregar, 2023)

Menurut Afrizal Nur dan Mukhlis, pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (Afrizal Nur dan Mukhlis, 2016).

- 1) Tawassuth (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrath (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafrith (mengurangi ajaran agama);
- 2) Tawazun (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek
- 3) I'tidal (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;
- 4) Tasamuh (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
- 5) Musawah (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang
- 6) Syura (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya
- 7) Ishlah (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah „ammah) dengan tetap berpegang pada prinsip al-muhafazhah „ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan);

- 8) Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan
- 9) untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah;
- 10) Tathawwur wa Ibtikar (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia; Tahadhdhur (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban. (Nata, 2016)

Lembaga pendidikan Islam secara ideologis dapat memasukkan konsep-konsep dan nilai-nilai baik yang terkandung dalam pemahaman Islam moderat ke dalam tujuan pendidikannya, sehingga tercipta pendidikan Islam yang moderat. Menurut Abdin Nata, ada sepuluh nilai inti yang menjadi pedoman pendidikan Islam moderat atau yang disebutnya dengan pendidikan Islam. Yaitu sebagai berikut. kelompok. (2) pendidikan yang mengedepankan kewirausahaan dan kemitraan dengan industri; (3) Pendidikan yang memperhatikan muatan profetik Islam: humanisasi, liberasi, dan transendensi untuk transformasi sosial. (4) Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme. (5) Pendidikan yang mengajarkan pemahaman Islam yang mewakili arus utama Islam Indonesia yang moderat. (6) Pendidikan yang seimbang antara wawasan intelektual (kepala), wawasan spiritual, dan moral (hati), serta keterampilan profesional (tangan). (7) Pendidikan yang menghasilkan sarjana dan ulama yang cerdas. (8) Pendidikan. Memberikan solusi terhadap permasalahan pendidikan saat ini, seperti permasalahan dualisme dan metode pembelajaran. (9) Pendidikan yang mengedepankan mutu pendidikan menyeluruh. (10) Pendidikan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing.

KESIMPULAN

Konsep moderasi dalam Q.S al-Baqarah ayat 143 disebut dengan al-wasathiyah. Kata tersebut terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti: “tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja”. Moderasi tidak dapat tergambarkan wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. implementasi nilai-nilai moderasi Q.S. al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, dalam tujuan pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip keterbukaan, dalam metode pendidikan agama Islam terletak pada penerapan prinsip kasih sayang dalam proses pembelajaran yang termanifestasi dalam perilaku santun dan keterbukaan peserta didik dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan pada ranah para akademisi dan pendidik/ orang tua dalam masalah moderasi dalam memahami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal Nur dan Mukhlis. (2016). *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an*.
- Beragama, M., Pendidikan, N.-n., & Muqaran, T. (2020). Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama Berdasarkan Surat Al-Baqarah Ayat 143. *El-Afkar*, 12.
- dkk, F. R. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN*. PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Faisal, K. (2022). Strategi Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama: Studi Kasus Guru Man Insan Cendekia Oki. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 60-67.

- Fitriani, F. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Persektif Al-Quran Melalui Penguatan Literasi Media. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 97-106.
- Fitriani, F. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Persektif Al-Quran Melalui Penguatan Literasi Media. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 97-106.
- Irawan, I. K. (2020). Merajut Nilai-Nilai Kemanusiaan Melalui Moderasi Beragama. *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah*, 82-89.
- Muhyiddin, A. S. (2022). Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama melalui Majelis Taklim di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8.
- Nashohah, I. (2021). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen. *Prosiding Nasional IAIN Kediri*, 127-146.
- Nata, A. (2016). *"Islam Rahmatan li al-,,Alamin sebagai Model .* Malang: Malang.
- Pulungan, E. D. (2020). Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama Berdasarkan Surat Al-Baqarah Ayat 143. *El-Afkar*, 16-34.
- Ritonga, A. W. (2021). Konsep Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 72-82.
- Rokim, S. (2020). METODE TAFSIR TAHLILI. *STAI Al-Hidayah Bogor*, 41-56.
- Siregar, I. S. (2023). PENGUATAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MAJELIS TAKLIM DI KOTA PANYABUNGAN STRENGTHENING RELIGIOUS MODERATION VALUES for MAJELIS TAKLIM . *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan Vol.*, 178-191.